



Hubungan Antara Tingkat Keharmonisan Keluarga Dan Kematangan Emosi Siswa Kelas VIII Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pematangsiantar Semester Genap T.P.2019/2020

Teresia Ulma Simarmata
 SMP Negeri 1 Pematangsiantar
 Email : teresimasimarmata68@gmail.com

ABSTRACT

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Selain itu keluarga juga merupakan pondasi primer bagi perkembangan anak, karena keluarga merupakan tempat anak untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya. Kematangan emosi seseorang turut ditentukan oleh keluarga sebab seorang individu akan memperlakukan dirinya dan cenderung memilih individu lain yang sekiranya dapat memperlakukan dirinya seperti perlakuan yang diperoleh dalam lingkungan sebelumnya dalam hal ini adalah keluarganya. Sampel diambil secara random sampling sebanyak 80 siswa, yang diambil dari tiap-tiap kelas 10 siswa. Variabel yang diteliti ada dua yaitu keharmonisan keluarga sebagai variabel bebas dan kematangan emosi siswa sebagai variabel terikat. Data diambil dengan angket dan skala psikologis. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis korelasi *product moment*. Hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pematangsiantar adalah dalam kriteria sedang dengan persentase 67,34% sedangkan kematangan emosi siswa termasuk kriteria sedang yaitu dengan persentase 67,96%. Hasil analisis korelasi memperoleh koefisien korelasi 0,459. Pada $\alpha = 5\%$ dengan $N = 80$ diperoleh $t_{tabel} = 0,220$. Karena $t_{hitung} = 0,459 > t_{tabel} = 0,220$, yang berarti ada hubungan antara keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pematangsiantar. Berkaitan dengan hasil penelitian ini, peneliti dapat mengajukan saran antara lain : 1) siswa hendaknya selalu menerima keadaan diri dan berpikir secara positif, karena setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya dan apabila ada masalah, berbagilah dengan guru pembimbing di sekolah atau orang-orang terdekat agar tidak terbebani dengan masalah yang dihadapi, dan 2) perlunya kerja sama antara guru pembimbing dengan guru mata pelajaran serta wali kelas untuk memberikan bimbingan dan perhatian terhadap perkembangan siswa.

Keyword

Keharmonisan Keluarga, Kematangan Emosi

PENDAHULUAN

Petunjuk kematangan emosi pada diri individu adalah kemampuan individu untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang, sehingga akan menimbulkan reaksi

emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati yang lain.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Orang yang emosinya matang mampu mengadakan kompromi atau penyesuaian antara yang ia inginkan dan kenyataan yang ia hadapi. Bila ia telah mengenal diri sendiri, ia tidak mengabaikan faktor-faktor dalam hidup yang menurut pendapatnya mengganjal dalam hatinya. Ia bahkan berusaha sungguh-sungguh untuk menyesuaikan diri dengan faktor-faktor tersebut guna menghadapi sifat-sifatnya sehingga ia bisa mengurangi kelemahan-kelemahan hingga yang terkecil.

Walgito (2000: 45) berpendapat bahwa ciri-ciri kematangan emosi antara lain adalah : (a) berorientasi pada tugas; (b) tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan bekerja yang efisien; (c) dapat mengendalikan perasaan atau emosi pribadi; (d) keobyektifan; (e) bersifat sabar, penuh pengertian; (f) pertanggungjawaban terhadap usaha-usaha pribadi; (g) penyesuaian yang realistik terhadap situasi-situasi baru. Kematangan emosi anak yang baik dapat terbentuk karena beberapa faktor, dan salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu dalam hubungannya dengan orang tua atau keluarga. Hurlock (1978: 230) menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi antara lain adalah keluarga. Bahwa hubungan yang tidak rukun dengan orang tua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi ini akan cenderung menguasai kehidupan anak. Menurut Goleman (2004: 268) bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anaknya entah dengan disiplin yang keras atau pemahaman yang empatik, dengan kepedulian atau kehangatan dan sebagainya akan berakibat mendalam dan permanen bagi kehidupan emosional anak. Orang tua yang mengalami problem emosional atau psikologis sudah tentu membawa pengaruh yang kurang menguntungkan bagi anak. Hambatan psikologis, misalnya gangguan jiwa, depresi atau problem stress yang sedang dialami orang tua tidak hanya membuat anak tidak bisa berkomunikasi baik dengan orang tua, tetapi membuat orang tua kurang peka terhadap kebutuhan dan masalah anak. Anak-anak yang kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi akibat problem yang dialami, seperti kurangnya keharmonisan dalam keluarga akan berpotensi mengalami masalah intelektual, masalah emosional dan masalah moral dan sosial di kemudian hari. Ketidakstabilan atau ketidakkonsistenan sikap orangtua, mempersulit anak melihat hubungan sebab akibat dari perilakunya

dengan sikap orang tua yang diterimanya. Dampaknya akan meluas pada kemampuannya dalam memahami kejadian atau peristiwa-peristiwa lain yang dialami sehari-hari. Akibatnya anak menjadi sulit belajar dari kesalahan yang pernah dibuatnya. Tanpa disadari konflik dalam keluarga akan berakibat kesenjangan hubungan emosional anak dengan orang tua ataupun dengan anggota keluarga yang lain. Anak-anak akan merasa terancam dan tidak disayang oleh orangtua, karena tekanan batin yang semakin menumpuk, sampai pada kesan bahwa mereka (anak-anak) sudah tidak diinginkan dalam keluarga.

Munculnya konflik dalam keluarga disebabkan oleh lemahnya pengendalian diri oleh masing-masing anggota keluarga tersebut. Orang tua merasa mereka yang paling berhak mengendalikan anak, sementara anak berpendirian bahwa orang tua harus mengikuti perilaku modern yang diharapkan anak. Yang terjadi selanjutnya adalah anak sudah tidak bisa lagi menghormati orang tua, demikian sebaliknya, orang tua akan bersikap otoriter terhadap anaknya. Misalnya peraturan tentang penetapan jam pulang sekolah atau bermain anak, dan mengenai teman-teman dengan siapa remaja dapat berhubungan, terutama dengan lawan jenisnya.

Sebab-sebab umum pertentangan keluarga selama masa remaja adalah standar perilaku, metode, disiplin, hubungan dengan saudara kandung, sikap kritis remaja. Anak-anak remaja sekarang cenderung menganggap standar perilaku orang tua yang kuno dengan yang modern berbeda. Anak lebih memilih untuk dididik oleh orang tua dengan mengikuti standar perilaku modern mereka. Metode disiplin orang tua yang kaku dan otoriter sering menimbulkan permasalahan dan pertentangan anak dengan orang tua.

Berdasarkan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Pematangsiantar, praktikan memperoleh banyak gambaran permasalahan yang dialami siswa kelas VIII akibat kurangnya ketidakharmonisan dalam keluarga. Misalnya saja ada yang melampiaskan kemarahannya dengan teman dekatnya, bertengkar, sering melamun, bahkan ada yang enggan pulang ke rumah. Ketidakharmonisan dalam keluarga disebabkan oleh konflik dari orang tua yang beranekaragam, seperti lemahnya ekonomi keluarga, orang tua yang bercerai, kurangnya waktu kebersamaan dengan keluarga, kurangnya perhatian antara anggota keluarga, dan sebagainya. Hal tersebut bisa diketahui ketika peneliti melaksanakan kegiatan konseling kelompok dan konseling individu pada siswa kelas VIII. Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing SMP Negeri 1 Pematangsiantar bahwa kelas VIII bahwa terdapat 10% (25 siswa) dari jumlah keseluruhan kelas VIII (255 siswa) dimana siswa-siswa tersebut berasal dari keluarga yang kurang harmonis.

Ketidakharmonisan dalam keluarga tersebut mengakibatkan anak merasa kurang diperhatikan, misalnya di sekolah anak sering membolos, bertengkar dengan teman sebayanya, jarang pulang ke rumah, sering melanggar peraturan sekolah seperti datang ke sekolah sering terlambat, merokok di lingkungan sekolah, minum-minuman keras dan bahkan sampai ada yang tidak naik kelas. Di lapangan, peneliti juga menemukan siswa yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis tetapi dia mampu mengendalikan emosi, bisa hidup mandiri, aktif di organisasi sekolah, bahkan memiliki prestasi belajar yang baik.

Berdasarkan fenomena di lapangan, bahwa anak-anak yang kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi akibat problem yang dialami, seperti kurangnya keharmonisan dalam keluarga akan berpotensi mengalami masalah emosional di kemudian hari. Dampaknya akan meluas pada kemampuannya dalam memahami kejadian atau peristiwa-peristiwa lain yang dialami sehari-hari. Dan banyak pula anak yang berasal dari keluarga tidak harmonis, tetapi dia bisa mengendalikan emosi dengan baik. Hal tersebutlah yang memunculkan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Keharmonisan Keluarga Dan Kematangan Emosi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2019/2020”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Dalam suatu penelitian, peneliti harus menggunakan metode yang tepat. Penggunaan metode yang tepat akan sangat mendukung proses pengumpulan dan analisis data, serta untuk menarik kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Hal yang harus diperhatikan dalam penelitian adalah metode yang digunakan harus disesuaikan dengan objek penelitian dan tujuan yang akan dicapai, sehingga penelitian dapat terarah, berjalan dengan baik dan sistematis.

Dalam bab ini akan membahas tentang jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode dan alat pengumpulan data, validitas dan reliabilitas data, teknik analisis data, dan hasil uji coba instrumen. Dalam sub-bab variabel penelitian akan membahas identifikasi variabel, hubungan antar variabel, dan definisi operasional variabel. Sedangkan untuk sub-bab metode dan alat pengumpulan data membahas tentang metode pengumpulan data, alat pengumpulan data, dan penyusunan instrumen. Dan pada sub-bab teknik analisis data terdiri dari analisis deskriptif dan uji analisis korelasi.

Penelitian dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut pandang antara lain dari pendekatan analisisnya, kedalaman analisisnya, serta sifat permasalahannya. Dilihat dari kedalaman analisisnya, penelitian dibagi atas dua macam yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya.

Berdasarkan kedalaman analisisnya, penelitian dibedakan atas penelitian deskriptif dan inferensial. Sedangkan dilihat dari sifat permasalahannya penelitian dibagi atas delapan jenis, yaitu penelitian historis, deskriptif, perkembangan, penelitian kasus/ lapangan, korelasional, penelitian kausal komparatif, penelitian eksperimen, dan penelitian tindakan. "Penelitian korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antar variabel satu dengan yang lain, dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti ada tidaknya hubungan itu" (Arikunto, 2006: 270). Dengan penelitian korelasional, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi.

Sesuai dengan judul dalam penelitian ini yaitu "Hubungan Antara Tingkat Keharmonisan Keluarga Dan Kematangan Emosi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2019/2020", maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *deskriptif kuantitatif korelasional*. Hal ini dikarenakan penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel dan dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan data-data numerik atau angka yang diolah dengan metode statistik, setelah diperoleh hasilnya kemudian dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka dengan metode statistik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keharmonisan Keluarga Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pematangsiantar

Keharmonisan keluarga adalah suatu keadaan dalam keluarga dimana didalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghormati, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara serasi dan seimbang. Keluarga yang harmonis mempunyai ciri-ciri: adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh nilai ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga, terpenuhinya kebutuhan (materiil, psikis, sosial) dalam keluarga, komunikasi yang baik, dan saling menghargai antar sesama anggota keluarga.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa keharmonisan keluarga kelas VIII SMP Negeri 1 Pematangsiantar tergolong dalam kategori rendah. Dalam aspek adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh nilai ketaqwaan kepada Tuhan YME dalam kategori rendah. Hal tersebut ditandai dengan kurang terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga tersebut, misalnya orang tua kurang begitu memperhatikan kegiatan beribadah anaknya, minimnya pengetahuan tentang agama dari orang tua, sehingga mengakibatkan pendidikan agama anak juga rendah. Apalagi orang tua dari anak-anak sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga minimnya waktu untuk memantau kegiatan anak sehari-hari sangatlah kurang. Pendidikan agama dalam keluarga sangat penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan yang dapat mengatur tingkah laku manusia. Keluarga yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekocokan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

Dalam aspek hubungan yang erat antar anggota keluarga berada dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kurang dekatnya hubungan anak dengan orang tua, pertengkaran orang tua, sehingga mengakibatkan anak akan merasa tertekan dengan keadaan orang tua. Terkadang anak ingin mencoba meleraikan orang tua, tetapi posisi anak dianggap masih kecil bagi orang tua. Walaupun ada anggota keluarga yang lain, mereka cenderung masa bodoh dengan permasalahan yang dialami keluarga. Hubungan yang erat dalam keluarga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga dari responden ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai. Adanya ketidakharmonisan hubungan orang tua dan anak, tidak adanya saling pengertian diantaranya keduanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja.

Dalam aspek terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga berada dalam kategori sedang. Tidak semua keluarga beruntung dapat memperoleh penghasilan yang mencukupi, tetapi tidak jarang pula keluarga-keluarga yang penghasilannya cukup besar pun mengeluh kekurangan uang, bahkan sampai berhutang kesana kemari. Kebutuhan yang minim merupakan salah satu faktor pemicu timbulnya permasalahan dalam keluarga. Apalagi orang tua siswa

yang sudah bercerai, mereka harus menanggung biaya pendidikan anak secara sendirian.

Dalam aspek komunikasi dalam keluarga berada dalam kategori sedang. Kurang lancarnya komunikasi dalam kehidupan keluarga merupakan salah satu penyebab timbul dan berkembangnya beberapa permasalahan yang gawat dalam keluarga. Kurangnya waktu berkumpul bersama mengakibatkan renggangnya hubungan dalam keluarga. Karena sebagian orang tua dari responden bekerja sebagai karyawan pabrik yang jadwal kerjanya terkadang shift malam, maka sangat sedikit sekali waktu berkumpul untuk keluarga. Bahkan, anak pulang sekolah langsung pergi kembali karena di rumah merasa kesepian dan tidak ada orang tua di rumah. Walaupun malam hari anak di rumah, tetapi orang tua berangkat bekerja.

Dalam aspek saling menghargai dalam keluarga berada dalam kategori rendah. Kurangnya rasa menghargai dalam keluarga dikarenakan masing-masing anggota keluarga mementingkan masing-masing egonya, tidak ada pengertian antara satu sama lain. Kadang anak merasa orang tua terlalu mengatur anak dan adapula yang merasa orang tua tidak pernah memperhatikannya, tidak pernah menerima pendapat anak. Dan apa yang dikatakan orang tua harus dituruti anak. Hal tersebut mengakibatkan anak merasa tidak mempunyai kesempatan untuk berbicara, selalu merasa harus patuh pada orang tua. Sehingga anak tidak akan berkembang dalam menghadapi suatu permasalahan.

Kematangan Emosi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pematangsiantar

Kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak dalam situasi apapun. Orang yang matang emosinya adalah : dapat menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, mampu mengontrol dan mengarahkan emosi, mampu menyelesaikan masalah, kemandirian, dan kemampuan adaptasi. Secara total bahwa kematangan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2019/2020 dalam kriteria *sedang*.

Dalam aspek penerimaan diri dan orang lain berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa SMP Negeri 1 Pematangsiantar untuk menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain sangatlah rendah. Siswa belum menyadari bahwa ia memiliki kesempatan, kemampuan serta tingkat intelegensi yang berbeda dengan orang lain.

Dalam aspek mengontrol dan mengarahkan emosi berada dalam kategori rendah. Siswa belum mampu mengontrol emosi dan amarah. Terkadang karena

permasalahan sepele dengan teman mengakibatkan permusuhan. Bahkan ada siswa yang memiliki masalah pribadi di rumah harus melampiaskan amarahnya dengan teman sekolahnya. Untuk dapat mengontrol emosinya harus mengenali batas sensitivitas dirinya. Seseorang yang matang dapat mengelola perasaan-perasaannya dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang-orang lain. Dia tidak mementingkan dirinya sendiri, tetapi mempertimbangkan pula perasaan-perasaan orang lain.

Dalam aspek mampu menyelesaikan masalah berada dalam kategori rendah. Siswa belum mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi secara objektif. Siswa cenderung lari dalam menyikapi suatu permasalahan, misalnya apabila ada masalah di rumah siswa cenderung tidak pulang ke rumah, membolos sekolah yang disebabkan adanya konflik dengan orang tua.

Dalam aspek kemandirian berada dalam kategori rendah. Siswa belum mampu untuk menentukan dan memutuskan apa yang dikehendaknya serta tanggung jawab atas keputusannya itu.

Dalam aspek kontrol lingkungan berada dalam kategori rendah. Karena ada permasalahan keluarga, terkadang berpengaruh dengan keadaan sekolah siswa. Misalnya prestasi belajar yang menurun, sering melanggar aturan sekolah, dan sebagainya. Orang yang matang emosinya dapat menempatkan diri seirama dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapinya dalam situasi-situasi baru. Kemampuan untuk menerima orang lain atau situasi tertentu dengan cara yang berbeda-beda. Dengan kata lain, dapat bersikap fleksibel dalam menghadapi orang lain atau situasi tertentu.

Korelasi Tingkat Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2019/2020

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat keharmonisan keluarga siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pematangsiantar tergolong dalam kriteria *sedang*. Hal ini mengandung makna bahwa keharmonisan keluarga responden yang diwujudkan dalam aspek adanya ketenangan jiwa yang dilandasi nilai ketaqwaan kepada Tuhan YME berada dalam kriteria tinggi, hubungan yang erat dalam keluarga dalam kriteria sedang, terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga dalam kriteria sedang, komunikasi dalam keluarga dalam kriteria sedang, saling menghargai dalam keluarga dalam kriteria sedang. Kematangan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pematangsiantar tergolong dalam kriteria *sedang*. Hal ini mengandung makna bahwa kematangan emosi responden yang diwujudkan dalam aspek penerimaan diri dan orang lain dalam kriteria tinggi, mengontrol dan mengarahkan emosi dalam kriteria sedang, mampu menyelesaikan masalah dalam kriteria sedang,

kemandirian dalam kriteria tinggi, dan kontrol lingkungan dalam kriteria sedang.

Hubungan tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi sama-sama berada dalam kriteria *sedang*. Namun kedua variabel tersebut memiliki jumlah prosentase yang berbeda, sesuai dengan apa yang dijelaskan pada hasil penelitian bahwa tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi antara siswa yang satu dengan yang lain berbeda. Ada beberapa anak yang tingkat keharmonisan keluarganya tinggi, namun memiliki tingkat kematangan emosi yang sedang atau sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Misalnya terkadang dalam keluarga yang orang tuanya bahagia (harmonis), dimana anak dimanja maka anak akan merasa belum mandiri, masih bergantung pada orang tua. Dan ada pula siswa yang orang tua/ keluarganya sibuk dengan pekerjaan tetapi dia bisa hidup mandiri. Salah satu faktor tersebutlah yang mempengaruhi tingkat kematangan emosi tiap siswa berbeda.

Berdasarkan pemaparan diatas dan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga berkorelasi terhadap kematangan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pematangsiantar. Hal ini juga dapat dilihat bahwa keharmonisan keluarga responden yang berada dalam kriteria *sedang* sesuai dengan kematangan emosi siswa yang berada dalam kriteria *sedang* pula.

KESIMPULAN

Keharmonisan keluarga siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pematangsiantar tergolong sedang, artinya bahwa keharmonisan keluarga siswa kelas VIII sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya aspek ketenangan jiwa yang dilandasi oleh nilai ketaqwaan kepada Tuhan YME, hubungan yang erat dalam keluarga, terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga, komunikasi dalam keluarga, saling menghargai dalam keluarga.

Kematangan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pematangsiantar tergolong sedang, artinya bahwa kematangan emosi siswa sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya penerimaan diri dan orang lain, pengendalian emosi, kemampuan menyelesaikan masalah, kemandirian, dan kontrol lingkungan.

Ada hubungan antara keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2019/2020. Hal ini dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} sebesar = 0,459 dengan t_{tabel} = 0,220 pada taraf signifikansi 5% dengan N= 80. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan demikian

dapat dikatakan bahwa hipotesis nihil (Ho) ditolak dan hipotesis kerja (Ha) diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munajjid, Muhammad. 1998. *Empat Puluh Cara Mencapai Keluarga Bahagia*. Jakarta: Gema Insani.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, dkk. 1987. *Pengantar Psikologi*. Batam Centre: Interaksara.
- Azwar, Saifudin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Basri, Hasan. 1994. *Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dagun, Save, M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Enggar Pramanasari, Ardina. 2007. *Kestabilan Emosi Siswa Dari Keluarga Yang Mengalami Konflik*. Semarang: Skripsi BK UNNES.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Goleman, Daniel. 2004. *Kecerdasan Emosional*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2002. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, Singgih D. 1999. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik Jilid I*. Yogyakarta: Andi.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Statistik Jilid II*. Yogyakarta: Andi.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan (Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Edisi ke VI* . Jakarta: Erlangga.
- Kartikawati, Dyah. 2007. *Hubungan Antara Tingkat Keharmonisan Keluarga Dengan Perkembangan Perilaku Siswa*. Semarang: Skripsi BK UNNES.
- Khairuddin, H. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.